

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sa'ud (2010: 104) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dan hak setiap manusia dalam mempersiapkan kehidupannya yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, sikap dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dan pendidikan lebih lanjut. Secara nasional, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dalam menyikapi penyelenggaraan pendidikan dasar.

Kutipan di atas, memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional sangat tinggi dan mulia. Untuk tercapainya tujuan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, dan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dan tak kalah penting adalah guru.

Peranan Guru menurut isi UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai pembentuk sikap disiplin dan meningkatkan prestasi belajar siswa ke arah terciptanya warga negara yang baik (*good citizen ship*).

Winkel (2007: 391) menyatakan bahwa prestasi adalah keberhasilan usaha yang dapat dicapai, dalam hal ini, Winkel memaknai prestasi sebagai

suatu hasil usaha yang telah dilaksanakan. Menurut Tirtonegoro (2001: 43) prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol pada priode tertentu, misalnya tiap semester.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti Ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar. Faktor eksternal seperti guru, lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya, kurikulum Sekolah (strategi/metode, media pembelajaran), sarana dan prasarana (Aunurrahman, 2011: 177-196).

Pentingnya hasil belajar yaitu (1) sebagai dasar untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa serta sebab-sebabnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) untuk membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku. (3) untuk penempatan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 200).

Dalam TIMSS 1999 lalu, skor prestasi matematika siswa Indonesia pada urutan 34, selanjutnya 35 pada 2003, dan 36 pada 2007. Meski jumlah negara yang dinilai terus bertambah, namun skor yang diperoleh masih jauh di bawah rata-rata capaian negara yang dinilai. Dibanding siswa Singapura, Malaysia, dan Thailand prestasi siswa Indonesia belum menggembirakan.

Hasil terbaru dari *Thrends International Mathematics Science Study* (TIMSS) yang diikuti kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College* tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Indonesia hanya mampu mengumpulkan 386 poin dari skor rata-rata 500. Hasil ini menjadi tamparan bagi bangsa Indonesia, karena poin di tahun 2011 juga menurun (TIMSS 2011, 2013: 1).

Data hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2006 hanya menempatkan prestasi matematika Indonesia pada peringkat 50 dari 57 negara. Sedangkan tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat 61 dari 65 negara.

Selain berdasar pada data-data internasional tersebut, rendahnya prestasi belajar matematika juga dialami oleh provinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata Ujian Nasional tahun ini tidak baik. Lebih ironi lagi Jawa Tengah tidak masuk 10 besar peraih nilai rata-rata UN terbaik se Indonesia.

SMP N 2 Grobogan juga mengalami rendahnya prestasi belajar. Hasil Ujian Nasional tahun ini dengan nilai rata-rata UN yaitu 5, menduduki peringkat 32 dari 117 sekolah se kabupaten Grobogan.

Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam praktik pengajaran selama ini, guru menjadi pusat

kegiatan pengajaran, guru menjadi dominan, siswa seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air (Hariyanto dan Suyono, 2012: 10). Ketidakberhasilan siswa dalam belajar, guru gagal menerapkan strategi dan metode mengajar di kelas (Zuldafrial, 2012: 212).

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran (Hariyanto dan Suyono, 2012: 19).

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dikembangkan inovasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2013: 132) upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993: 74) dalam Rusman (2013: 80) menjelaskan bahwa: “setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai”.

Siswa memiliki *interest* yang heterogen, idealnya guru harus menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT). Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa karena pembelajaran yang monoton.

Menurut Kunandar (2010: 368) tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spanser Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Numbered Heads Together (NHT) pada dasarnya merupakan varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. cara ini juga upaya sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok (Muhammad Noor, 2005: 78)

Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam Rusman (2013: 205-206) menyatakan bahwa: (1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, metode ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Siti Kurniawati (2009) menyatakan bahwa penggunaan metode NHT terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Sehingga penggunaan metode ini efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa.

Selain metode pembelajaran yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin juga dapat menentukan perbedaan prestasi belajar siswa.

Dari berbagai penelitian mengenai perbedaan kemampuan, diperoleh hasil bahwa anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berfikir divergen dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial. Disamping itu anak perempuan pada umumnya mencapai nilai lebih tinggi pada tes prestasi, lebih sedikit mengulang kelas dan kurang menimbulkan masalah di dalam kelas (Munandar, 2004: 254-255).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan matematika. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika yang dicapai siswa masih rendah.
2. Adanya perbedaan dalam prestasi belajar matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
3. Kegagalan guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi luasnya masalah yang dibahas serta demi keefektifan dan keefisienan penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran.
2. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai matematika siswa yang diperoleh dari evaluasi belajar yang diberikan guru.
3. Jenis kelamin siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami matematika dan memiliki kemungkinan perbedaan prestasi belajar matematika.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa.
3. Mengkaji dan mendeskripsikan interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika, utamanya pada pengaruh metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi pada metode pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang mementingkan prosesnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Siswa, dalam penelitian ini diharapkan siswa termotivasi belajar lebih giat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan jenis kelamin dan menambah pengalaman dengan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
- b. Bagi Guru, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru akan keberagaman strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik.
- c. Bagi Sekolah, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran yang tepat, memberikan sumbangan kepada kepala sekolah sebagai upaya memperbaiki kinerja guru dan sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah.
- d. Bagi Peneliti, dalam penelitian ini dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin.